

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan selalu tidak terlepas dari peran dan upaya seorang guru yang mempunyai kompetensi pada bidangnya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, gurulah yang menjadi komponen sumber daya yang perlu di bimbing serta dikembangkan terus menerus. Karena pada intinya, seorang guru lah yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, guru juga yang harus membuat perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Dengan demikian guru yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas serta mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas. Namun sampai saat ini masih sering kita jumpai selama proses pembelajaran guru belum sepenuhnya memberdayakan seluruh potensinya, sehingga masih ada siswa yang belum mampu mencapai kompetensi individual.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kemuliaan yang di berikan oleh Allah Swt. Semua hamba Allah mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan ini, bahkan Allah menjanjikan kemudahan bagi siapapun yang mau bersungguh-sungguh untuk menghafalnya. Al-qur'an bukan hanya sekedar bacaan biasa, akan tetapi bacaan yang mengandung petunjuk-petunjuk yang dapat membimbing manusia agar berhubungan baik dengan

sang pencipta-Nya dan berhubungan baik dengan hamba-Nya,² serta untuk direnungkan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Al-qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada umat Nabi Muhammad Saw, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sang pencipta maupun kepada ciptaan-Nya, serta hubungan ciptaan-Nya dengan alam sekitar.⁴ Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qomar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al Qur'an sebagai peringatan, maka adkan orang yang mau mengambil pelajaran (menghafalnya)?” (Q.S Al-Qomar :17)⁵

Di dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa Allah SWT telah memudahkan Al-Qur'an untuk di hafal dan di pelajari oleh setiap orang yang ingin menghafalnya sebagai peringatan untuk dirinya supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Sejak lahir manusia sudah memberikan karunia kepada hamba-Nya dengan potensi-potensi yang tidak di karuniakan kepada makhluk yang lainnya. Salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu berupa akal untuk belajar dan memahami segala sesuatu,

² Soeparmo Junaidi Purwanto, (2012). *Alquran Sumber Ilmu*. Solo: Sendang Ilmu. hlm. 14.

³ Rahendra Maya. (2014). *Perspektif Agama tentang Konsep Al-taabbur* : jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 1.hlm. 3.

⁴ Mohammad Raihan Daulay. (2014). *Studi Pendekatan Al Qur'an, Thoriqoh Ilmiah: Jurnal Thoriqoh Ilmiah*, Jurnal Thoriqoh Ilmiah, 1(1(1). hlm. 13.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qu'an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hlm. 530

dengan demikian manusia dapat memanfaatkan potensi tersebut dengan menggunakannya untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an.

Allah SWT yang telah menurunkan Al-Qur'an, serta sudah menjamin bahwa Al-Qur'an telah Ia mudahkan untuk dihafalkan, sesuai isi kalam Allah Swt di surat Al Qolam ayat 17, Allah menegur dan memerintahkan kita untuk menghafalkan kalam-Nya tersebut, di bagian akhir ayat tersebut merupakan sebuah pertanyaan yang maknanya perintah. Dan dengan ayat ini Allah menantang manusia untuk membuktikan *statement* tersebut, bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dihafalkan. Bahkan untuk meyakinkan hamba-Nya Allah swt mengulang ayat tersebut sampai 4 kali yaitu pada ayat yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40 dalam Q.S Al Qomar, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu memang benar-benar mudah untuk dihafal atas pertolongan dari Allah swt.⁶

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yaitu sebagai mukjizat yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang di tulis pada mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir, serta bagi yang membacanya merupakan ibadah. Menurut syeh muhammad Ali Ash Shobuni, Al-Qur'an merupakan Firman Allah wt yang tidak adaandingannya, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi dan rasul melalui perantara malaikat jibril, dan ditulis pada mushaf-mushaf kemudian disampaikan kepada umat manusia secara mutawatir, membaca dan mempelajarinya

⁶ Zaki Zamani dan Sukron Maksun, *Metode cepat untuk Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Albarokah, Yogyakarta : Albarokah, 2014), hlm. 9

merupakan ibadah, dan Al-Qur'an dimulai dari surat *al-fatihah* dan ditutup dengan surat *an-naas*.

Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an (*Tahfidz*) telah dijanjikan oleh Allah swt akan diberikan pahala, kenikmatan dan kemuliaan baik ketika di dunia maupun di akhirat. Kata menghafal berasal dari kata *hafidho-yahfadhu-hifdhon* dan *haffadho-yuhaffidhu-tahfidhun*. Arti menghafal adalah membaca berulang-ulang sehingga menjadi hafal dari satu ayat ke ayat selanjutnya, dari satu surat ke surat selanjutnya, dan seterusnya sampai genap 30 juz. Akan tetapi semua orang tidak diwajibkan untuk menghafalnya namun sangat di anjurkan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hijr : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya.*” (Q.S Al-Hijr : 9)⁷

Dari ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa salah satu cara untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an yaitu dengan menghafalnya, dan itu merupakan perbuatan yang terpuji serta amal yang mulia, dan sangat di anjurkan oleh Rasulullah saw. Karena Rasul sendiripun juga bahkan dari kalangan sahabat banyak yang hafal Al-Qur'an, dan hingga saat ini pun banyak orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qu'an dan Terjemah, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hlm. 262

Dalam menghafal Al-Qur'an yang terpenting adalah bagaimana orang tersebut menjaga hafalannya sehingga Al-Qur'an tetap berada di dada. Untuk menjaga hafalan juga diperlukan keistiqomahan dan kemauan yang kuat. Harus bisa membagi waktu untuk mengulang hafalannya. Jika diperhatikan sekarang ini, semangat dan minat anak-anak dalam menghafal Al-Qur'an sangat kurang, maka perlu adanya upaya untuk membangkitkan minat menghafal Al-Qur'an agar pembelajaran tahfidz semakin diminati oleh peserta didik dan bukan menjadi sesuatu yang sangat ditakuti oleh peserta didik.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru tahfidz harus memiliki upaya dan mampu memilih metode yang tepat guna meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut dapat berdampak terhadap kualitas hafalan dan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga mampu mencapai tujuan. Karena metode memiliki peranan yang penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Ada banyak metode dalam menghafal yang sangat berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Macam-macam metode yang dapat dilakukan guru yaitu, *pertama*, guru memberikan contoh bacaan kemudian di susul siswa menirukan. *Kedua*, siswa membaca kemudian guru menyimak bacaan siswa. *Ketiga*, guru membaca secara berulang kemudian siswa

menirukannya hingga terampil dan benar.⁸ Dalam pembelajaran tanpa adanya metode kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa tentu saja tidak terlepas dari upaya dan motivasi yang dilakukan oleh guru tahfidz. Motivasi merupakan daya penggerak setiap manusia untuk melakukan sesuatu, kaitanya dengan motivasi menghafal al-qur'an berarti keinginan yang kuat dari diri siswa baik didorong dengan factor luar maupun dalam diri sehingga timbul minat yang kuat untuk mengafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Quran yang di maksud dimulai dari mempelajari huruf-huruf hijaiyah sampai pada kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid. Jadi, proses belajar mengajar adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran terpenting. interaksi timbal balik antar guru dan siswa merupakan syarat utam bagi siswa.

Pendidikan nasional berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam BAB XII Pasal 31 Ayat 2, "mengamanatkan adanya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan

⁸ Ahmad Syarifudin, Mendidik Anak Membaca dan Mencintai Al-quran,(Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm 82.

UU”.⁹ Sekolah merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama di ajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan sekolah tersebut yaitu untuk membentuk kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan mengabdikan pada masyarakat. Maka sekolah sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini.

Untuk mewujudkan siswa agar menjadi seorang penghafal Al-Qur’an adalah dengan adanya program tahfidz Al-Qur’an dalam sekolah. Program tahfidz Al-Qur’an yang di laksanakan di PPTQ TARBIYATUNA SMK ENTREPREUNER INDONESIA SRAGEN bertujuan agar mampu mewujudkan generasi Qur’ani, sehingga nantinya setelah lulus dari pendidikan, peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

Berdasarkan observasi penulis, di sekolah tersebut memiliki keistimewaan yaitu, terdapat program tahfidz Al-Qur’an untuk siswa. Pelaksanaan program tahfidz ini di lakukan setiap ba’da shubuh dan sore jam 4 sampai maghrib. Peserta didik menyertakan hafalan sesuai kemampuan

⁹ Lilik Winda, Studi Tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TK Lukmanul Hakim Kademangan Blitar, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2007), hal.1

dirinya. Ada beberapa siswa yang kadang mampu menyetorkan hafalan melebihi yang ditargetkan. Sejauh ini terdapat siswa yang mendapatkan juara dalam *Muabaqoh Hifdzul Qur'an*. Keberhasilan siswa dalam oleh guru tahfidz, untuk meningkatkan hafalan siswa agar bisa hafal mencapai target minimal atau bahkan melebihi yang di targetkan. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz.

Untuk mengkaji lebih mendalam sejauh mana peran seorang guru Tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an di PPTQ TARBIYATUNA SMK ENTREPRENEUR INDONESIA Sragen serta faktor apa saja yang mempengaruhinya, maka penulis merasa tergugah untuk melakukan suatu penelitian yang akan di tuliskan dalam sebuah skripsi dengan judul yaitu "UPAYA GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan di teliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya guru Tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen?
2. Bagaimana minat menghafal Al-Qur'an siswa di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen?

3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Guru Tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen.
2. Untuk mendeskripsikan minat menghafal Al-Qur'an siswa di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung Guru Tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada siswa di PPTQ Tarbiyatuna SMK Entrepreneur Indonesia Sragen

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat hasil penelitian secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan islam teruma berkaitan dengan upaya guru Tahfidz dalam

meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada program Tahfidz Al-Qur'an di SMK Entrepreneur Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai dasar kebijakan agar mampu memiliki ciri khas dan keunggulan dibandingkan dengan sekolah lainya dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggul dalam mencetak generasi Qur'ani dan berprestasi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para guru tahfidz semakin semangat mengajarkan siswa nya untuk belajar menghafal Al-Qur'an dan terciptalah generasi penghafal Al-Qur'an yang cerdas dan islami serta bermanfaat untuk orang di sekitarnya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan peserta didik terkait metode yang sudah di berikan oleh guru tahfidz, sehingga peserta didik mampu termotivasi untuk lebih semangat menghafal Al-Qur'an

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai referensi atau rujukan untuk menyusun laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, ketepatan dalam penggunaan metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak valid. Begitu juga dengan penelitian ini, yang diharapkan dapat menyeleksi penggunaan metode-metode yang sesuai dengan subjek dan objek permasalahan yang diteliti

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Dengan pendekatan ini akan terungkap gambaran terkait aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi

pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian.¹⁰

Menurut Denzin dan Lincoln,¹¹ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Moleong,¹² dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar ilmiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹³

Dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di SMK Entrepreneur Indonesia Sragen. Untuk menjabarkan substansi dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kalimat atau deskripsi kata yang tertulis dan mengarahkan pada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

¹⁰ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 81-83.

¹¹ Lexy J Moelongo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5

¹² Ibid. hlm. 10

¹³ Lexy J Moelongo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 5

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang berusaha untuk melakukan penelitian ke lokasi secara langsung dengan maksud agar mendapatkan data yang akurat dan lebih lengkap.

Menurut Winarno Surakhmad, penelitian deskriptif yaitu menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, yaitu peneliti menuturkan apa yang dilihat dan yang terjadi di lapangan tempat peneliti mengadakan penelitian.¹⁴ Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Dengan hal ini, peneliti mendeskripsikan objek penelitian sesuai data yang telah ditemukan.

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah penelitian dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah, dasar metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm 139

yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.¹⁵

3. Sumber Data

Pohan mengungkapkan bahwa data yaitu fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, maka bahan baku itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian¹⁶. Menurut Arikunto¹⁷ sumber data merupakan subjek dari mana suatu data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia maupun dokumen-dokumen. Menurut Moleong pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan seperti dilakukan secara sadar, terarah dan mempunyai tujuan agar memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan. Adapun berbagai sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 112

¹⁶ Syafrudin Pohan, *Perspektif dan Paradigma Penelitian Kualitatif*, sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 203

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet 4, hlm. 127

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁸ Data ini dapat diperoleh melalui pengamatan langsung maupun hasil wawancara kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Data primer ini berupa segala bentuk yang berkaitan dengan upaya guru tahfidz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku literatur, dokumen, dan tulisan yang dianggap peneliti berkenan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder pada penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terkait dengan pengelolaan, dokumentasi profil madrasah serta dokumen hasil kegiatan.

4. Penentuan Subjek

Menurut Suharsimi Arikunt subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti mampu menentukannya dengan benda,

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 94-95.

hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.¹⁹ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru Tahfidz dan siswa di SMK Entrepreneur Indonesia Sragen.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung masalah yang dihadapi.²⁰

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti bahas, maka pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa teknik berikut ini:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat terhadap objek yang diteliti baik secara langsung ataupun secara tidak langsung, untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian²¹.

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka pengumpulan data sesuai dengan masalah penelitian,

¹⁹ Ibid, hlm. 30

²⁰ Rachmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 93

²¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta 2012), hlm. 102

melalui proses pengamatan di lapangan. Pada metode ini, peneliti mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

Teknik observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena, peristiwa serta dapat mengukur perilaku, tindakan, proses kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya.²²

Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan. Yaitu observasi dimana peneliti tidak ikut terlibat atau tidak ikut berperan secara langsung dalam kegiatan subyek yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen saja tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan pojok literasi yang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengelolaan program tahfidz dalam peningkatan minat hafal qur'an serta metode yang digunakan dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program tahfidz tersebut.

²² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 231.

b) Wawancara

Wawancara Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan respon untuk mencapai tujuan tertentu.²³ Metode wawancara adalah metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi-informasi tambahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik wawancara terdiri dari wawancara tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.²⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structured interview*). Teknik ini digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan masalah yang diteliti. Wawancara terstruktur ini ditujukan kepada ustadz/ustadzah.

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti selain harus membawa pedoman wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu, seperti alat perekam, gambar, dan

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 199.

²⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*, hlm. 221

material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁵

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti memperoleh data yang berhubungan dengan tempat penelitian, seperti profil madrasah, visi misi, catatan hasil wawancara, catatan hasil observasi, serta kegiatan madrasah.

Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, pengelola program tahfidz, data santri, dan data tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan minat hafal Al-Qur'an.

6. Uji Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. hlm. 221

sangat penting. Melalui keabsahan data kreadibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Triangulasi adalah teknik pemerisaan terhadap keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁶ Teknik ini merupakan cara yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan tiga triangulasi yakni:

Pertama, peneliti menerapkan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:²⁷

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

²⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 326

²⁷ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.331

- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hal ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam hal triangulasi metode yaitu melakukan kroscek dengan hasil wawancara dan observasi.

Ketiga, triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).²⁸ Jadi triangulasi dengan teori ini yaitu penggunaan sejumlah perspektif atau teori dalam menjelaskan seperangkat data.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 331

Jadi, triangulasi adalah cara yang baik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dari kenyataan yang ada dalam konteks suatu penelitian. Membandingkan data dengan berbagai sumber, metode dan teori.

7. Teknik Analisis Data

Apabila data sudah terkumpul, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data, yaitu pengolahan data untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau yang sudah lampau, dari seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya berdasarkan data yang sudah di dapatkan tanpa adanya manipulasi atau perubahan data, dengan tahapan analisis: *pertama*, data yang telah didapatkan, dipilah atau direduksi (penggolongan data atau membuang data yang tidak diperlukan): *kedua*, menyajikan data yang sudah direduksi tersebut dalam bentuk narasi, dan yang *terakhir* adalah penarikan kesimpulan dari data yang sudah di paparkan.